

Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus

Ronald Pramana¹, Yanto Paulus Hermanto², Rubin Adi Abraham³, Styadi Senjaya⁴
Indonesian Mission Institute (IMI) Melbourne^{1 2 3}, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung⁴
pramana.ronald@protonmail.com¹, yantopaulush@gmail.com², rubinabraham2@gmail.com³,
styadisenjaya0705@gmail.com⁴

Abstract

Believers do not escape from suffering. In fact, in several passages of the Bible, it is shown that believers are called to suffer because of God. The wrong attitudes shown by believers when facing suffering often appear in the form of disappointment, thus affecting their relationship with God and others. This is due to a lack of proper understanding of suffering. This research sees the importance of explaining the characteristics that believers must have, especially about suffering. These characteristics relate to attitudes, beliefs and actions. The author also explores the attitude of Jesus Christ as an example of dealing with suffering. The research method used is a qualitative approach. The results of this study provide solutions and enlightenment for believers in dealing with suffering.

Keywords: Attitude, Believer, Suffering, Belief, Behaviour

Abstrak

Orang percaya tidak luput dari penderitaan. Bahkan dalam beberapa bagian Alkitab menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk menderita karena Tuhan. Sikap-sikap yang salah yang ditunjukkan oleh orang percaya saat menghadapi penderitaan seringkali muncul dalam bentuk kekecewaan, sehingga berpengaruh pada relasi dengan Tuhan dan sesama. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman yang benar akan penderitaan. Penelitian ini melihat pentingnya untuk menjelaskan karakteristik yang harus dimiliki oleh orang percaya khususnya berkaitan dengan penderitaan. Karakteristik ini berkaitan dengan sikap, kepercayaan dan tindakan. Penulis pun menggali sikap Yesus Kristus sebagai teladan dalam menghadapi penderitaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan solusi serta pencerahan bagi orang percaya dalam menyikapi penderitaan.

Kata Kunci: Orang percaya, Penderitaan, Sikap, Kepercayaan, Tindakan

Pendahuluan

Penderitaan terjadi dimana-mana dan selama manusia hidup di dunia ini tidak akan bisa terlepas dari penderitaan. Penderitaan adalah suatu kenyataan yang setiap manusia harus dan akan hadapi. Semua orang harus menghadapinya karena semua penderitaan itu bersifat universal dan tidak akan ada akhirnya. Satu penderitaan berakhir kemudian penderitaan-penderitaan baru akan muncul kembali. Penderitaan bukanlah sebuah mimpi buruk atau khayalan belaka. Dari sejak manusia lahir sampai meninggal penderitaan hidup selalu ada dan

selalu mengikuti setiap manusia kemana pun mereka pergi¹. Penderitaan-penderitaan bisa berupa penderitaan jasmani atau fisik manusia, seperti penyakit yang tubuh karena sakit, kurang olahraga, atau kurang menjaga makanan dan kelalaian manusia sendiri. Penderitaan kedua berasal dari bencana alam atau yang terjadi di luar batas kemampuan manusia, seperti bencana banjir, kecelakaan mobil, dan sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah penderitaan yang dikarenakan oleh keburukan moral manusia atau dengan kata lain oleh karena kejahatan dan dosa manusia, seperti korban peperangan, masalah keluarga, atau masalah tetangga². Demikian, penderitaan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang begitu beraneka ragam perlu disikapi dengan sikap hati yang benar oleh setiap orang percaya.

Manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk memilih kehidupan yang bebas dari penderitaan yaitu kehidupan yang nyaman dan bebas masalah, termasuk bagi orang percaya. Di saat bahagia atau tidak ada masalah, orang percaya tidak butuh Tuhan, tetapi pada saat ada masalah baru mencari-cari Tuhan. Orang Kristen dengan lebih gampangnya mengucapkan syukur akan hal-hal yang baik dalam kehidupan mereka tetapi sebaliknya bila hal-hal yang buruk terjadi maka sangatlah susah untuk mengucapkan syukur. Hal ini disebabkan karena penderitaan pada umumnya menyerang emosi manusia dan juga kepintaran manusia. Sehingga manusia mulai berpikir akan banyak hal, mulai merasionalisasikan segala macam hal, mulai membanding-bandingkan keadaan diri sendiri dengan orang lain, dan mulai mempertanyakan berbagai macam alasan, dan mulai mempertanyakan Tuhan³. Mengapa Tuhan jauh? Dimanakah Tuhan? Apakah Tuhan sedang menghukum? Bukankah Tuhan itu maha baik? Dimanakah keadilan sehingga masalah ini harus terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan tanggapan-tanggapan bahwa Tuhan tidak ada⁴. Oleh karena itu, sikap hati yang menjadi respon dari setiap orang percaya adalah hal yang penting untuk dapat dimengerti. Sehingga, setiap orang percaya dapat memiliki respon yang benar ketika penderitaan datang.

Pada akhirnya orang percaya memiliki sikap yang salah dalam menghadapi penderitaan. Sikap yang selalu menuju kepada keuntungan diri sendiri dan yang selalu didasarkan akan rasa ketakutan. Pertimbangan-pertimbangan berdasarkan waktu dan biaya selalu dilakukan. Orang percaya membangun identitas diri sendiri yang tidak berdasarkan kepada Yesus Kristus⁵.

¹David Ming, "The Relation of Human Suffering in God's Grace," *Journal KERUGMA* 2, no. 2 (October 2019): 67–73. 67

²Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (September 2017): 285. 286-287

³JET Kuwornu-Adjaottor, "God and the Suffering of His People," *Journal of Science and Technology (Ghana)* 33, no. 1 (November 2013). 116

⁴Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 2018): 43–60. 44

⁵Timothy Keller, *King's Cross The Story of the World in the Life of Jesus* (Great Britain: Hodder & Stoughton, 2011). 30

Sehingga sering menjadi frustrasi dan stress dalam mengambil keputusan, dan akhirnya selalu hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan. Kerap kali keputusan yang diambil membuahkan masalah baru seperti hubungan keluarga menjadi berantakan, perceraian terjadi, timbulnya rasa benci dan dendam antara satu sama lain, kehilangan pekerjaan, dan bahkan meninggalkan pelayanan atau meninggalkan Tuhan. Selalu berpikir bahwa jalan keluar yang sudah di tentukan akan menolong, tetapi pada kenyataannya tidak⁶.

Manusia adalah makhluk yang egois dan pada dasarnya tidak memiliki kesabaran dalam menunggu. Logika-logika yang dimiliki selalu bertentangan dengan logika Allah. Manusia adalah manusia yang suka meniru. Segala yang mereka bisa lakukan sampai saat mereka tua dari perbuatan, cara berbicara dan tingkah lakunya dapatkan dari keluarga dan juga dari lingkungan⁷. Namun mereka menjadi terbiasa untuk melakukan perbandingan kehidupan diri sendiri dengan kehidupan orang lain yang pada umumnya lebih baik. Sehingga manusia lebih meniru orang lain dari pada meniru Tuhan Yesus. Bila orang lain bisa melewati masalah hidupnya dengan cara duniawi maka mereka pun bisa. Sehingga tidak pernah menghadap kepada Allah dan pengertian “Semua orang melakukannya” adalah sesuatu yang sangat normal bagi setiap manusia termasuk orang percaya⁸.

Oleh sebab itu penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah di atas, yakni untuk meneliti sikap apa yang harus di miliki oleh orang percaya dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia di ludahi, di pukul, di pecut, di hina, di hakimi, dan sampai penderitaan-Nya di kayu salib, tetapi Ia tidak sekali pun membalas semuanya itu. Ia tetap setia, tetap melayani orang banyak, tidak sekali pun menjadi letih dan Ia tetap taat sampai pada akhirnya. Kepercayaan apa yang Tuhan Yesus miliki dan alasan-alasan apa yang membuat Tuhan Yesus bisa bertahan di dalam setiap pelayanan-Nya di dunia ini, sehingga penulis bisa memberikan jawaban yang bisa di tiru dan diterapkan di dalam kehidupan orang-orang percaya dalam menghadapi penderitaannya masing-masing.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan yang berdasarkan kepada kajian biblika dan menggunakan jurnal-jurnal dan buku-buku sesuai dengan judul karya ilmiah yang dibahas. Penulis akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang pengertian penderitaan, dilanjutkan dengan menyajikan pemaparan pengertian dari sikap yang seperti apa yang benar dan alkitabiah. Karakteristik serta pengertian yang benar tentang orang percaya dan ciri-ciri yang harus di miliki. Kemudian penulis menggali sikap

⁶Ibid. 32

⁷Miroslav Balint-Feudvarski, “Sanctification Through Knowledge and Imitation in Philippians,” *Kairos* 12, no. 1 (2018): 23–43. 24

⁸C. S. Lewis, *The Problem of Pain* (Quebec: Samizdat, 2016). 36

Tuhan Yesus dalam menghadapi berbagai macam penderitaan serta melihat ajaran-ajaran-Nya yang berhubungan dengan penderitaan. Pada akhirnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi pedoman bagi orang percaya dalam menyikapi penderitaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Penderitaan

Penderitaan dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kesakitan, kesengsaraan, dan hambatan atau tantangan dalam kehidupan setiap manusia. Kejatuhan Adam dan Hawa di dalam dosa adalah awal mulanya penderitaan manusia, karena saat itu hubungan persahabatan manusia dengan Allah menjadi rusak⁹. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa penderitaan merupakan hukuman atas dosa serta pemberontakan manusia, yang dimana sangat jelas terlihat dalam kehidupan manusia di perjanjian lama. Banyak sekali bangsa Israel yang pemberontak dan menggerutu terhadap Allah sehingga mereka mengalami berbagai macam penderitaan seperti penyakit-penyakit dan penjajahan oleh bangsa lainnya¹⁰. Kejatuhan dosa manusia dapat di artikan bahwa manusia lebih tunduk kepada keinginan iblis dan kedagingan dari pada keinginan sang Pencipta. Sehingga membuatnya menjadi jauh dari Tuhan dan juga gagal atau memperlambat dalam memenuhi panggilan Tuhan dalam kehidupannya¹¹.

Namun bukan berarti Allah tidak tinggal diam. Allah menggunakan penderitaan sebagai suatu permulaan dari suatu kebaikan atau suatu pembuka jalan kepada tujuan yang baik. Allah sudah merencanakan pemulihan terhadap manusia dari dosa-dosanya, yaitu melalui penebusan lewat Yesus Kristus.¹² Rencana Tuhan dalam penderitaan untuk membawa setiap orang percaya kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti kisah Yusuf di Alkitab, dimana Yusuf melewati berbagai macam penderitaan dari awal hidupnya yang masih mudah sampai kepada masa dimana ia dapat di percayakan untuk menjadi orang terkuat di Mesir setelah Potifar. Tuhan sudah merencanakan semuanya dalam kehidupan Yusuf tetapi Yusuf tetap harus melewati proses-proses sebelum mencapai ke tujuan yang sudah di tetapkan dan semuanya untuk kemuliaan Allah sendiri. Begitu juga dalam contoh kehidupan Ayub, dimana Tuhan juga membentuk karakter Ayub melalui penderitaannya. Ayub sendiri juga melihat bahwa penderitaan yang di alaminya adalah suatu ujian terhadap imannya. Dalam proses perubahan

⁹Ming, "The Relation of Human Suffering in God's Grace." 67-68

¹⁰Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." 290

¹¹Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." 46

¹²Ibid. 47

tersebut Tuhan tetap ikut campur di dalamnya, Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka sendirian¹³.

Oleh karena itu, penderitaan merupakan alat yang Tuhan pakai dalam proses kekudusan. Mengapa harus adanya kekudusan? Menurut John Wesley pengertian pengudusan adalah kesempurnaan orang percaya atau kasih yang sempurna. Untuk setiap orang percaya menjadi sempurna karena Allah Bapa di sorga adalah sempurna (Matius 5:48). Walaupun dalam proses kesempurnaan tersebut orang percaya akan jatuh dan gagal, tetapi tetap di dorong untuk terus mengejar kesempurnaan di dalam Tuhan Yesus¹⁴. Pada saat menerima Tuhan Yesus sebagai juru selamat, maka proses kekudusan akan dimulai. Manusia akan terbebaskan dari dosa melalui proses pemulihan hati dan kehidupannya melalui Tuhan Yesus yang memberikan setiap orang percaya suatu pengharapan¹⁵. Kemudian menurut T.F. Torrance, kekudusan bukan hanya bertujuan bagi manusia mengejar kesempurnaan di dalam Tuhan, tetapi bertujuan supaya manusia mengalami prosesnya yang di sertai dengan penyertaan Roh Kudus. Torrance melanjutkan bahwa di dalam pengudusan setiap orang percaya harus terus memandang kepada Yesus Kristus yang sudah mengalami penderitaan dan menebus setiap manusia di kayu salib dalam kehidupan ketaatan-Nya terhadap Allah Bapa¹⁶.

Oleh sebab itu bisa terlihat bahwa penderitaan sudah terjadi sejak dunia di ciptakan dan oleh karena dosa, manusia mengalami penderitaan. Penderitaan terjadi bukan karena kebetulan, tetapi memang adalah kehendak Allah dalam menguduskan kehidupan manusia untuk menjadi bebas kembali dari dosa. Bertujuan untuk mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus. Namun setiap orang percaya dalam penderitaan haruslah terus melewati prosesnya, karena bukan kesempurnaan yang menjadi tujuan utamanya tetapi melalui penderitaan, setiap orang percaya mengalami dan belajar serta bertumbuh dari proses-proses tersebut dan juga bertujuan untuk menjadi taat seperti Tuhan Yesus yang taat selama Dia mengalami penderitaan di dunia ini. Dari setiap jatuh bangun yang dialami oleh setiap orang percaya, maka iman mereka akan menjadi lebih kuat serta pengetahuan mereka terhadap Tuhan akan menjadi di perluas melalui pertolongan dan penyertaan Roh Kudus.

Apakah itu Sikap?

Sebelum penulis masuk ke dalam pokok pembahasan tentang sikap orang percaya dalam penderitaan, ada pentingnya untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari kata “sikap” itu sendiri. Menurut Martin Fisbein dan Icek Ajzen, sikap adalah evaluasi seseorang yang bermanfaat atau tidak bermanfaat terhadap suatu obyek. Suatu sikap bisa berupa perasaan,

¹³Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” 291-292

¹⁴H. M. Van de Vyver, “Andrew Murray’s Theology of Divine Healing,” *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2009). 308

¹⁵Ibid. 309

¹⁶Martin M. Davis, “T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (2017). 5

pengetahuan, pendapat, pikiran dan juga kepercayaan seseorang. Sikap seseorang terhadap obyek selalu didasarkan akan kepercayaan yang menonjol akan obyek tersebut. Sikap manusia pada umumnya adalah sesuatu yang tidak dapat terlihat atau bersifat tersembunyi, sedangkan tingkah laku atau perbuatan sangat jelas terlihat dari luar. Sehingga sangat sulit untuk menganalisa sikap seseorang, karena tingkah laku dan sikapnya belum tentu setara¹⁷. Sikap selalu disertai dengan tiga variabel yang membuatnya bisa berfungsi dengan benar.

Variabel pertama adalah kepercayaan atau *belief*. Tindakan seseorang pada umumnya terbentuk dari kepercayaan yang dimilikinya terhadap obyek tertentu dan pada saat seseorang menerimanya sebagai kebenaran, maka mereka akan berusaha untuk mempertahankannya. Kepercayaan menggambarkan informasi yang seseorang miliki tentang obyek tersebut dan secara spesifik suatu kepercayaan menghubungkan obyek ke beberapa karakteristik dari obyek itu sendiri. Bila kepercayaan seseorang terhadap suatu obyek lebih memiliki karakteristik yang menguntungkan, maka sikapnya akan lebih positif¹⁸. Sebagai contoh, seorang anak percaya bahwa ia mengasihi ibunya karena ibunya adalah segala-galanya baginya, sehingga ia selalu taat dalam mendengar dan melakukan nasihat ibunya. Dari contoh tersebut, anak tersebut memiliki kepercayaan terhadap ibunya (obyek) karena ia mengenal karakter ibunya (karakteristik obyek), sehingga ia dengan ketaatan (sikap) untuk selalu mendengar nasihat ibunya dan melakukannya (perilaku). *Variabel yang kedua* adalah niat perilaku. Niat perilaku berhubungan dengan keseriusan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Niat perilaku selalu didasarkan terhadap nilai atau *value* yang dimiliki oleh seseorang terhadap hasil tindakannya. Semakin tinggi nilai yang dimilikinya semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Nilai-nilai tersebut tergantung dari pertimbangan atau pengalaman seseorang dan apakah tindakan tersebut penting dan berguna baginya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa kesuksesan karir, kebahagiaan, keluarga atau harta¹⁹.

Variabel yang terakhir adalah perilaku atau tindakan. Tindakan cukup jelas pengertiannya yang adalah hasil akhir dari sikap seseorang yang berdasarkan kepercayaannya dan nilai yang ia pegang teguh sehingga dapat melakukan tindakan tersebut²⁰. Dari gambar 1.1 dibawah, dapat dilihat dengan jelas hubungan sederhana antara sikap dengan ketiga variabel tersebut.

Gambar 1.1 Konsep hubungan sederhana antara kepercayaan, sikap, niat, dan tindakan²¹.



¹⁷I. Ajzen and M. Fishbein, *Belief, Attitude, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory of Research*, Reading, MA : Addison-Wesley, 1975. 11-12

¹⁸Ibid. 13-14

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

²¹Ibid. 15

Dari yang sudah di jelaskan di atas tentang pengertian akan sikap maka dapat diambil sebuah contoh sederhana dalam lingkup kehidupan orang percaya. Kepercayaan yang harus seorang percaya miliki adalah kepercayaannya terhadap Allah dan karakter Allah, bahwa Ia adalah satu-satunya Allah, Ia maha kuasa, Ia adalah kasih, dan Ia setia. Namun kepercayaan yang terkadang dimiliki sering kali tidak sesuai sehingga kepercayaan orang percaya menjadi salah, sehingga sikap dan tindakan yang di hasilkan juga akan salah. Kepercayaan berasal dari hati seseorang seperti yang dikatakan di Roma 10:10, yaitu “Karena dengan hati, orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.” Juga dalam Matius 15:18 yang mengatakan, “Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang.” Memiliki kepercayaan yang benar maka sikap, tindakan, dan perkataan yang di hasilkan juga akan benar dan begitu juga kebalikannya.

Maka dari itu sikap yang dikehendaki dari Allah harus di mulai dari kepercayaan yang benar terhadap Allah. Kepercayaan yang harus disertai dengan keniatan yang didukung dengan nilai-nilai yang tinggi berdasarkan pengetahuan seseorang akan firman Allah dan pengetahuannya terhadap Allah sendiri, sehingga pada akhirnya mereka bisa menghasilkan tindakan-tindakan yang baik.

Siapakah Orang-Orang Percaya?

Tuhan Yesus mengatakan di Matius 7:21, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” Siapakah yang di maksud Tuhan Yesus mereka yang berseru-seru disini. Di ayat ke 22 di katakan mereka yang sudah bernubuat bagi nama Tuhan dan mengusir setan demi nama Yesus, dan mengadakan banyak mujizat demi nama Yesus juga. Mereka ini adalah orang-orang yang sudah mengenal Dia dan percaya kepada Dia, serta sudah melayani Dia. Tetapi tidak menjamin mereka dapat masuk ke dalam keselamatan. Warisman Harefa mengatakan bahwa orang percaya dan kekristenan tidak akan ada, tanpa Tuhan Yesus. Karena Yesus sudah datang ke dunia ini untuk mati, bangkit, dan naik ke surga bagi orang kristen²². Disini Harefa menjelaskan bahwa orang-orang percaya adalah mereka yang memusatkan dirinya kepada Kristus. Mereka yang menjadikan Kristus sebagai akar dalam kehidupannya. Seperti yang Yesus juga katakan “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.” Karena Yesus tahu dengan benar di luar Dia setiap manusia tidak akan bisa melakukan apa-apa (Yohanes 15:5b). Harefa menambahkan penting akan adanya kesatuan antara Kristus dan manusia tetapi juga bukan hanya bersifat simbolis tetapi dalam kesatuan itu perlu adanya rasa kasih terhadap Kristus²³. Karena bila kesatuan tersebut di anggap suatu simbolis saja maka orang percaya tidak akan bisa mengasihi Yesus dan menuruti perintah-Nya. Karena Yesus

²²Warisman Harefa, “Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus,” *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 32. 36

²³Ibid. 37

sendiri berkata di Yohanes 14:23, “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia.”²⁴ Oleh karena itu, pertama orang percaya adalah orang yang *mengasihi* Yesus dan Bapa di sorga dan juga orang yang menuruti perintah-perintah-Nya sehingga hidup orang percaya adalah hidup yang selalu di penuh dengan Roh Kudus.

Orang percaya juga harus *melayani* dan menjadi *hamba*. Tuhan Yesus sewaktu membasuh kaki murid-murid-Nya mengatakan kepada mereka untuk menjadikan Yesus sebagai teladan dan berbuat sama kepada orang lain. Yesus juga pernah mengatakan dalam Matius 20:28, “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai hamba dari dua perikop di atas. Pelayanan Yesus pun di dunia ini adalah pelayanan seroang hamba sampai ke kayu salib. Tugas seorang hamba atau pelayanan adalah melayani dan dibutuhkan hati seorang hamba yaitu kerendahan hati. Menurut Ezra Tari dan Talizaro Tafanao²⁵, pelayan dan hamba memiliki sikap yang setia dan taat kepada tuannya dalam keadaan apa pun. Pelayanan Tuhan Yesus sangat setia di dunia ini sampai kepada kematian-Nya. Melayani berarti memiliki pengabdian yang penuh dan menghargai satu sama lain. Tari dan Tafanao menambahkan bahwa seorang hamba tidak menggagap dirinya tinggi, menggagap dirinya tidak ada artinya, bertahan dalam segala kesulitan dan penderitaan karena pelayannya, rela di hina dan di tolak. Ini merupakan kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia ini dan disaksikan oleh murid-murid-Nya. Yesus memberikan teladan kepada murid-murid-Nya dan mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang sama²⁶.

Orang percaya juga adalah orang yang *beriman*. Ibrani 11:1 mengatakan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang orang percaya harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak manusia lihat.” Menurut Hermanto Suanglangi, definisi iman yang di dasarkan dari ayat tersebut mengandung pengertian bahwa, dalam segala hal yang diharapkan itu dan dari segala sesuatu yang tidak dapat dilihat harus di sertai denga keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya²⁷. Suanglangi juga menambahkan bahwa iman berhubungan erat sekali dengan kesetiaan dan kepercayaan. Orang percaya setia kepada Allah dan percaya akan firman-firman-Nya. Orang percaya adalah orang yang tidak mengandalkan janji dunia dan keinginan dagingnya. Beriman bahwa Tuhan akan selalu ada bersama-Nya dan selalu menuntun setiap

²⁴Ibid.

²⁵Ezra Tari and Talizaro Tafanao, “KONSEP HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:44,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (July 2019): 77–91. 85-86

²⁶Ibid.

²⁷Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray* (2005). 45

langkah seseorang dalam suka dan duka. Walaupun belum bisa terlihat apa yang akan ada di depan diri seseorang, tapi tetap percaya²⁸.

Orang percaya juga adalah orang yang *sudah lahir baru*. Banyak orang percaya yang menyatakan dirinya sudah lahir baru tetapi tidak adanya hubungan intim dengan Tuhan. Jarang membaca Alkitab, berdoa, bersekutu, dan berpuasa. Tidak mentaati firman Tuhan dan berlaku sebagai pendengar saja bukan sebagai pelaku. Sehingga hidupnya tidak mengalami perubahan rohani. Mereka tidak mengerti arti sebenarnya dari lahir baru. Hal-hal tersebut dikatakan sebagai pertobatan palsu atau pertobatan yang di pelopori oleh pengertian-pengertian yang salah²⁹. Dalam Yohanes 3:3 Yesus mengatakan, "...Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Jadi pengertian lahir baru berlaku bagi seseorang yang sudah menerima Yesus sebagai juru selamat mereka. Mereka menjadi ciptaan baru. Alexander Darmawan Limasaputra menjelaskan bahwa ciptaan baru adalah orang percaya yang tidak lagi memilih untuk hidup untuk menuruti keinginan dosanya. Mereka tidak lagi mau hidup dalam pemerintahan Iblis melainkan mereka mau mengalami perubahan dalam hidupnya yang menuju kepada terang Kristus³⁰. Limasaputra juga menambahkan bahwa ciptaan baru bukan hanya terbebas dari kuasa maut tetapi juga akan menjadi gambar dan rupa yang memancarkan kemuliaan Allah³¹. Orang percaya memiliki kehidupan persekutuan dengan Kristus. Orang percaya tidak akan pernah berhenti dalam belajar akan pengenalan Tuhan. Terus menerus di rubahkan dan di proses dalam penderitaan. Juga menurut Djoko Sukono, ciri-ciri manusia baru adalah mereka yang memiliki pengenalan akan Kristus dan kebenaran-Nya, mereka yang berlaku sebagai pendengar dan pelaku firman, mereka yang meninggalkan manusia lama mereka, dan mereka diperbaharui³².

Dapat disimpulkan bahwa orang percaya adalah orang-orang yang sudah lahir baru dan bertumbuh dalam pengenalan yang benar dalam Kristus Yesus. Mereka juga adalah orang-orang yang mengasihi Yesus dan terus melayani-Nya, dimana pun ia berada bukan hanya di gereja saja tetapi di dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka juga adalah orang-orang yang beriman dan menyerahkan kehidupannya sepenuhnya sesuai dengan kehendak Bapa di surga. Hidup mereka terus di rubahkan dan di kuatkan selalu melalui hubungan yang intim bersama Tuhan Yesus setiap harinya, karena hanya melalui hubungan tersebut kerohanian orang percaya semakin di perbaharui.

²⁸Ibid.

²⁹Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019). 41

³⁰Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." 49

³¹Ibid. 50

³²Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." 41-43

Sikap yang Benar dalam menghadapi penderitaan

Dari pembahasan di atas, karakteristik orang percaya adalah mereka yang menempatkan Kristus sebagai pusat dalam kehidupannya. Percaya sepenuhnya akan kedaulatan Allah, percaya bahwa Allah mampu merubahkan, dan percaya akan rencana-rencana-Nya lewat penderitaan hidup sebagaimana pun sulitnya penderitaan yang dialami tetapi kebaikan Tuhan akan terlihat nyata dalam kehidupan setiap orang percaya³³. Sikap-sikap seperti apakah yang dapat di pelajari dari pelayanan Tuhan Yesus di dunia ini, sehingga orang percaya dapat menanggung salibnya sendiri untuk dapat hidup terus dalam pembaharuan iman dan karakter di dalam Tuhan. Banyak sekali contoh-contoh sikap pelayanan Tuhan Yesus yang dapat ditiru. Penulis akan membahas delapan sikap yang bisa di teladani dari pelayanan serta ajaran Tuhan Yesus di dunia ini.

Pertama adalah *kerendahan hati*. Tuhan Yesus menunjukkan kerendahan hatinya yang terutama lewat kematiannya di kayu salib. Filipi 2:7-8 mengatakan bahwa Tuhan telah mengosongkan diri-Nya dan dalam rupa manusia Ia merendahkan diri-Nya, dan datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Dia meninggalkan kemuliaan-Nya di surga sehingga Ia dapat melayani manusia. Sikap kerendahan hati Tuhan Yesus terlihat dalam kematian-Nya di kayu salib, karena salib menurut Oscar Cullman merupakan posisi terendah dan terdalam³⁴. Untuk bisa melewati proses penderitaan setiap orang percaya yang menuju kepada kekudusan, mereka harus menempatkan tubuhnya dalam keadaan merendahkan diri, sehingga kemuliaan tubuh Tuhan Yesus akan nampak dalam kehidupannya³⁵. Karena sikap kerendahan hati juga berarti menghilangkan kemuliaan diri.

Kedua adalah *sikap mengasihi dan mengampuni*. Menurut C.S. Lewis, kasih yang manusia miliki dalam menghadapi penderitaan tidak berdasarkan kepada Tuhan. Kasih yang berpusatkan kepada manusia sendiri. Kasih yang selalu berdasarkan kepada sifat egois dan posesif. Manusia di ciptakan oleh Tuhan untuk mengasihi Tuhan tetapi tujuan utama Tuhan menciptakan manusia supaya Tuhan dapat mengasihi setiap manusia³⁶. Menurut Piper, Allah adalah kasih dan keinginan untuk mengasihi harus di sertai dengan persekutuan untuk berbagi dalam penderitaan anak-Nya. Dalam penderitaan baiklah orang percaya selalu ingat akan penderitaan Tuhan Yesus di kayu salib dan bukti akan kasih-Nya yang sempurna³⁷. Kasih di ukur dengan pengorbanan yang dilakukan untuk orang lain. Tanpa penderitaan tidak akan adanya pengorbanan. Tuhan tidak membalas dendam kepada orang-orang yang menganiaya-

³³John Piper and Justin Taylor, *Suffering and the Sovereignty of God*, Crossway Books, 2006. 159

³⁴Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017). 68

³⁵Balint-Feudvarski, "Sanctification Through Knowledge and Imitation in Philippians." 25

³⁶Lewis, *The Problem of Pain*. 26-27

³⁷Piper and Taylor, *Suffering and the Sovereignty of God*. 202

Nya, bahkan Tuhan Yesus meminta Allah Bapa untuk mengampuni mereka dan membela mereka karena Yesus mengerti bahwa yang mereka tidak mengerti apa yang mereka sudah lakukan terhadap-Nya³⁸. Terkadang seseorang harus mengorbankan waktu dan tenaga dalam mengasihi orang lain. Terkadang Tuhan menempatkan orang yang di benci dalam kehidupan orang percaya untuk di tolong. Tanpa adanya dasar kasih Tuhan maka seseorang tidak akan bisa melihat rencana Allah di balik penderitaan tersebut.

Ketiga adalah *ketaatan*. Berserah sepenuhnya kepada kedaulatan Allah Bapa. Taat dan mempercayai kehendak-Nya yang agung dalam kehidupan orang percaya. Tuhan Yesus mengetahui kehendak Allah Bapa di surga dan Ia tetap taat dalam setiap pelayanan-Nya di dunia, bahkan Ia juga taat menunggu 30 tahun sebelum memulai pelayanan-Nya. Banyak dari orang percaya sangat bersemangat sekali untuk terjun kedalam panggilan Tuhan karena motivasi yang salah dan pada saat yang bersamaan tidak mau memiliki sikap yang sabar dalam menempuh perubahan hidup melalui penderitaan. Dalam misi Yesus di dunia adalah untuk melakukan kehendak Bapa di surga dan itu merupakan keindahan Kristus dalam ketaatan-Nya kepada Bapa. Yesus memiliki hubungan yang intim dengan Allah Bapa sehingga kemanapun Yesus pergi dalam melayani, Ia selalu di tuntun oleh Roh Kudus. Sampai kepada akhirnya di salib Yesus pun tetap taat, dimana Ia tetap mentaati kehendak Bapa dan selalu juga mengikut tuntunan dan bimbingan Roh Kudus³⁹. Ketaatan akan menghilangkan rasa kekhawatiran dan takut dalam menghadapi penderitaan, karena adanya kepercayaan akan firman-firman-Nya, serta janji-janji-Nya.

Sikap keempat adalah *sikap disiplin diri*. Penderitaan juga merupakan cara Allah untuk membuat setiap orang percaya lebih disiplin⁴⁰. Terkadang sangat sulit dalam menghadapi keinginan daging seseorang. Adanya kecenderungan untuk jatuh dalam menghadapi penderitaan karena tidak adanya disiplin diri. Semua disebabkan karena selalu mengandalkan kepada kekuatan pribadi sendiri dan juga kurang adanya waktu pribadi dengan Tuhan. Tuhan Yesus dalam rupa manusia menempuh banyak macam cobaan, dari cobaan oleh Iblis di padang gurun (Matius 4:1-11) sampai pada puncaknya yaitu penderitaan di kayu salib. Tuhan Yesus tetap mengandalkan kekuatan Roh Kudus dan berserah kepada Allah Bapa selalu. Tuhan Yesus mengerti pentingnya untuk tetap memiliki hubungan intim dengan Bapa dan terus memperbaharui pikiran-Nya dengan firman Allah, seperti yang di ajarkan di Roma 12:2a yaitu, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu,...” Selalu berjaga-jaga dan berdoalah (Markus 13:33), dan selalu persiapkan diri dan pikiran dengan Firman setiap harinya sehingga pada saat pencobaan datang seorang sudah siap

³⁸Aldorio Flavius Lele and Robi Panggarra, “Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 2015): 285. 292

³⁹Markus Situmorang, “MENDALAMI DOKTRIN TRINITAS DALAM PANDANGAN HANS URS VON BALTHASAR,” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2019). 166

⁴⁰Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” 300

dan tetap mengandalkan Tuhan yang disertai dengan sikap disiplin. Roh disiplin diri sudah di berikan kepada setiap orang percaya (2 Timotius 1:7).

Sikap kelima adalah *kesabaran*. Ketaatan dan disiplin berhubungan dengan kesabaran. Kesabaran adalah masalah yang sering dimiliki oleh umat manusia, terutama dalam menghadapi penderitaan. Setiap manusia selalu ingin semuanya berlalu dengan cepat sehingga dapat kembali hidup dalam kebahagiaan. Rasul Paulus mengingatkan untuk selalu bersabar dalam penderitaan. Dalam Roma 12:12 ia mengatakan, "...sabarlah dalam kesesakan..." karena Paulus mengetahui dengan benar tujuan utama dalam penderitaan supaya setiap orang percaya bisa melihat kemuliaan Allah nyata. Paulus mengatakan juga di Roma 8:18, "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada manusia." Pada umumnya dalam ketidaksabaran, seseorang selalu berusaha untuk mencari jalan keluar sendiri sehingga tanpa disadari kemuliaan diri sendiri yang dikejar.⁴¹ Tetapi bila seorang bersabar dan mempercayakan kehendak Allah dan pertolongan-Nya maka akan terlihat kemuliaan Allah yang nyata dan itu bersifat kekal, karena pada saat itu diri seorang percaya sudah di rubahkan melalui proses sehingga di saat menghadapi masalah yang sama atau yang baru mereka sudah siap. Teladani penderitaan Kristus karena melalui salib-Nya setiap manusia telah di bebaskan dari dosa dan melalui salib orang percaya akan mematikan kedagingan dari diri seseorang. Lewati salibmu dengan sabar, tekun dan rendah hati⁴². Timothy Keller mengatakan jalan keluar yang terkadang dikehendaki seseorang tidak akan membuahkan hasil yang sesuai dengan kasih karunia Tuhan. Keller juga mengatakan teruslah mencoba untuk mempercayakan semuanya kepada Tuhan Yesus, ingat untuk tidak terburu-buru. Pada saat menunggu itu juga merupakan suatu ujian bagi iman orang percaya, dan itu lah yang Tuhan Yesus kehendaki⁴³.

Dalam kesabaran harus adanya sikap keenam yaitu *ketekunan dan tetap beriman*. Tetaplah berdoa, beriman dan berserah kepada pertolongan Allah. Terus beriman dan terus mempertahankan hubungan intim dengan Tuhan dan menanti akan pengharapan yang tidak terlihat dengan sabar. Roma 8 melanjutkan di ayat yang ke 24 mengatakan, "...Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang dilihatnya?" dan di ayat 25, "Tetapi jika manusia mengharapkan apa yang tidak manusia lihat, manusia menantikannya dengan tekun." Percayalah dan taat akan firman-Nya karena Tuhan tidak bisa berdusta (Titus 1:2) dan Tuhan selalu setia (1 Korintus 1:9). Percaya juga akan waktu Tuhan, karena waktu manusia bukan waktunya Tuhan dimana seribu hari bisa seperti satu hari (2 Petrus 3:8). Ketekunan dalam menanti. Kebangkitan Tuhan

⁴¹Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "PENDERITAAN DALAM KONTEKS PENGINJILAN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2021).

⁴²Supriadi Oet, "TELADAN PENDERITAAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MATIUS 27: 32-44," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020). 64

⁴³Keller, *King's Cross The Story of the World in the Life of Jesus*. 63-65

Yesus memberikan pengharapan kepada orang percaya untuk terus menjalani kehidupannya tanpa keragu-raguan dan terus memandang pandangannya kepada Yesus akan maksud yang baik dalam kehidupannya walaupun belum terlihat apa yang menjadi rencana-Nya, namun bersabarlah dalam menantinya⁴⁴.

Sikap ketujuh adalah *sikap menyembah*. Menyembah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Yesus mengajarkan di Yohanes 4:23, "...penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran..." Menurut Hengki Wijaya bahwa menyembah dalam roh berarti penyembahan yang dilakukan dari dalam diri pribadi orang percaya terhadap Allah yang pada dasarnya adalah roh. Karena mengalir dari dalam diri orang percaya maka penyembahan dalam roh dapat terjadi dimana pun orang percaya berada. Penyembahan berdasarkan kebenaran berarti penyembahan yang didasarkan akan pengetahuan tentang Allah dan juga penyembahan yang berpusatkan terhadap Yesus Kristus⁴⁵. Jadi penyembahan bukanlah suatu emosi tetapi suatu sikap keinginan dan keputusan yang didasarkan dari pengetahuan seseorang tentang Allah dan untuk Allah⁴⁶. Sikap yang harus dilakukan setiap saat dan setiap hari. Pada saat orang percaya berkomitmen dalam segala hal untuk Tuhan itu adalah menyembah, termasuk menyerahkan pergumulannya dalam kesengsaraan. Didalam penderitaan terus mengucap syukur, melayani, bekerja dan melakukan kegiatan sehari-hari dalam bentuk penyembahan seorang percaya kepada Tuhan, bahwa Allah tetap mengasihinya dan di balik semuanya itu ada rencana-Nya yang agung. Kesemuanya itu harus dimulai dari hati seseorang sehingga secara tersendiri sikap penyembahan akan terjadi dan selalu disertai sikap kerendahan hati dan kasih seseorang terhadap Tuhan⁴⁷. Tanpa adanya rasa kasih untuk Allah, maka seseorang percaya tidak akan bisa menyembahnya.

Sikap yang terakhir adalah *sikap pantang menyerah dan terus bangkit*. Setiap manusia pasti jatuh dalam pencobaan dan penderitaan, dan pasti pernah mengalami rasa kecewa dan menyerah. Tetapi Tuhan Yesus selalu mengingatkan bahwa Ia tidak pernah meninggalkan setiap orang percaya dan terus tetap kuat di dalam-Nya. Tuhan Yesus dalam penderitaan-Nya selalu mengandalkan kekuatan yang dari pada Roh Kudus dan selalu memusatkan pelayanan-Nya sesuai dengan kehendak Bapa di surga. Tuhan Yesus mau setiap orang percaya datang kepada-Nya pada saat letih dan lelah. Dikatakan di Matius 11:28, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Yesus mau setiap orang percaya dengan sepenuh hati untuk datang dan berserah kepada-Nya. Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya. Datanglah kepada Tuhan dan Ia akan memberikan kelegaan hati dari

⁴⁴Nicolas Rande and Daniel Ronda, "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2013): 1. 24

⁴⁵Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 77. 86-87

⁴⁶Ibid. 88

⁴⁷Ibid. 93

kesesakan. Ia juga sudah melewati segala ujian dan cobaan, oleh karena itu Ia memiliki kuasa untuk menolong setiap manusia. Ia akan mengangkat seseorang kembali dan menguatkan kembali⁴⁸.

Tuhan Yesus memiliki sikap yang benar dalam penderitaan karena Ia mengerti betapa pentingnya penderitaan dan mengerti benar akan kehendak Allah Bapa dalam pelayanan-Nya di dunia ini. Sehingga Tuhan Yesus selalu taat dan patuh akan tuntunan Roh Kudus. Untuk memiliki sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan, orang percaya harus menjadikan Tuhan Yesus sebagai teladan dalam kehidupannya. Baiklah setiap orang percaya berusaha untuk selalu rendah hati, tetap mengasihi Tuhan dan sesama, saling mengampuni satu sama lainnya, taat akan perintah Allah, terus berdisiplin, mencoba untuk tetap bersabar, terus beriman, bertekun, memiliki hati yang menyembah, dan yang tidak kalah pentingnya untuk tidak pantang menyerah dan terus bangkit di kala jatuh. Dengan demikian orang percaya bisa terus merasakan kasih dan pertolongan Tuhan Yesus dalam kehidupan penderitaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat di simpulkan bahwa sikap orang percaya dalam menghadapi penderitaan harus di dasarkan akan kasih Tuhan Yesus. Sebagaimana pun sulitnya penderitaan yang setiap orang percaya lewati dan hadapi selalu diingatkan bahwa di balik semuanya itu Tuhan Yesus sudah dan selalu mengasihi setiap manusia dan Ia tidak pernah sekali-kalinya meninggalkan manusia. Bahkan Ia pun tidak akan sekali-kalinya membiarkan setiap orang percaya jatuh tergeletak. Tuhan Yesus datang ke dunia untuk melayani dan selain itu juga datang untuk memberikan teladan kepada umat-Nya untuk hidup seperti Dia, untuk melayani seperti Dia, dan untuk bisa melewati badai kehidupan dengan meniru perbuatan dan sikap-Nya di dunia ini. Sikap-sikap yang selalu bersandarkan kepada kepercayaan yang penuh akan Allah Bapa dan akan kasih-Nya. Sehingga dengan kepercayaan tersebut, sebagai orang percaya bisa terus taat dan melakukan firman-Nya. Melalui itu seseorang bisa memiliki sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan. Walaupun sering gagal tetapi tetaplah terus mengejar pengharapan yang kekal dalam Yesus Kristus. Tetap bertekun untuk mengejar tujuan yang Tuhan sudah tetapkan, ingat untuk selalu meminta pertolongan Tuhan di saat terjatuh, ingat terus akan firman-Nya, terus melayani, terus memiliki sikap yang benar, terus berbuat baik dengan satu sama lainnya dan saling mengasihi. Beriman penuh akan perubahan rohani diri, kemuliaan Tuhan akan nyata pada waktunya dalam diri dan kehidupan setiap orang percaya.

Rujukan

Ajzen, I., and M. Fishbein. *Belief, Attitude, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory of Research*. Reading, MA : Addison-Wesley, 1975.

⁴⁸Jonidius Illu, "PENDERITAAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019).
9

- Balint-Feudvarski, Miroslav. "Sanctification Through Knowledge and Imitation in Philippians." *Kairos* 12, no. 1 (2018): 23–43.
- Davis, Martin M. "T.F. Torrance: Union with Christ through the Communion of the Spirit." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (2017).
- Harefa, Warisman. "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus." *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 32.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (September 2017): 285.
- Illu, Jonidius. "PENDERITAAN DALAM PERSFEKTIF ALKITAB." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (2019).
- Keller, Timothy. *King's Cross The Story of the World in the Life of Jesus*. Great Britain: Hodder & Stoughton, 2011.
- Kuwornu-Adjaottor, JET. "God and the Suffering of His People." *Journal of Science and Technology (Ghana)* 33, no. 1 (November 2013).
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 2015): 285.
- Lewis, C. S. *The Problem of Pain*. Quebec: Samizdat, 2016.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 2018): 43–60.
- Ming, David. "The Relation of Human Suffering in God's Grace." *Journal KERUGMA* 2, no. 2 (October 2019): 67–73.
- Oet, Supriadi. "TELADAN PENDERITAAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MATIUS 27: 32-44." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020).
- Piper, John, and Justin Taylor. *Suffering and the Sovereignty of God*. Crossway Books, 2006.
- Rande, Nicolas, and Daniel Ronda. "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (October 2013): 1.
- Situmorang, Markus. "MENDALAMI DOKTRIN TRINITAS DALAM PANDANGAN HANS URS VON BALTHASAR." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (2019).
- Suangleangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* (2005).
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019).
- Suwito, Tri Prapto, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama. "PENDERITAAN

DALAM KONTEKS PENGINJILAN.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* (2021).

Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “KONSEP HAMBA BERDASARKAN MARKUS 10:44.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (July 2019): 77–91.

Van de Vyver, H. M. “Andrew Murray’s Theology of Divine Healing.” *Verbum et Ecclesia* 30, no. 1 (2009).

Wijaya, Hengki. “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 77.

Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017).